

BAB I

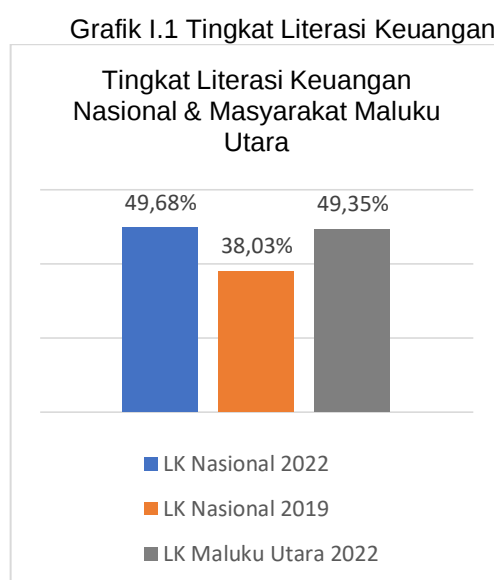
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi keuangan menjadi kebutuhan dasar individu atau masyarakat dalam mengelola keuangan agar tidak menimbulkan masalah, contoh paling konkrit adalah terjadinya kesulitan ekonomi. Kesulitan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh pendapatan namun juga oleh kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss-management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Oleh karena itu, memiliki literasi keuangan merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera, dan berkualitas (Krishna *et al.*, 2010). Adanya literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut bisa memaksimalkan nilai waktu dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya (Margaretha & Pambudhi, 2015).

Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan, dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka akan semakin baik pula manajemen keuangan seseorang. Pada dasarnya manajemen keuangan yang meliputi aktivitas perencanaan, penganggaran dana, pengelolaan, dan pengendalian keuangan yang sangatlah penting untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Aktivitas perencanaan yaitu kegiatan untuk merencanakan alokasi pendapatan yang diperoleh agar dapat mencapai tujuan keuangan. Pengelolaan merupakan kegiatan untuk mengatur dan mengelola keuangan secara efisien sedangkan pengendalian merupakan upaya yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah pengelolaan keuangan sudah sesuai dengan yang direncanakan atau dianggarkan (Widyastuti, 2021).

Menurut (OJK, 2021) literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. *Reserve Bank of India* dalam *National Strategy for Financial Education 2020-2025* mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi dari *awareness*, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku terkait keuangan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan pada akhirnya dapat mencapai kesejahteraan keuangan individu.



Grafik I.1 merupakan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen naik dibanding tahun 2019 38,03 persen (OJK, 2022). Meskipun naik, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia dinilai masih rendah dibandingkan dengan negara ASEAN, terutama Singapura dan Malaysia. Kemudian, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 menunjukkan bahwa, tingkat literasi keuangan masyarakat Maluku Utara masih berada di bawah rata-rata tingkat literasi keuangan nasional yaitu 49,35 persen

dari 49,68 persen (OJK, 2023). Rendahnya indeks literasi keuangan memberikan gambaran bahwa kesadaran masyarakat masih sangat kurang dalam memahami dan terampil dalam mengelola keuangannya.

Literasi keuangan pada mahasiswa rata-rata masih rendah, khususnya pada kesadaran dari mahasiswa untuk mempelajari literasi keuangan dengan perkembangan teknologi juga yang semakin canggih seharusnya bisa dimanfaatkan seseorang untuk menambah wawasan dan bahan untuk media belajar, sehingga bisa mengelola keuangan yang baik sejak dini, dan nantinya semakin siap dalam menghadapi dunia kerja, namun kebiasaan generasi muda saat ini kurang sadar tentang pentingnya pemahaman literasi keuangan (Yuli & Rinofah, 2021). Mahasiswa memiliki tingkat konsumsi yang tinggi karena dilihat dari pengeluaran mahasiswa yang begitu banyak untuk sekedar mendapatkan keinginan mereka, dan sulit mengelola keuangan pribadi mereka sendiri. Terutama mahasiswa yang mengatur kebutuhan konsumsinya sendiri, dari hasil pendapatan orang tua maupun pendapatan yang dihasilkan sendiri, mereka menjalani berbagai kegiatan ekonomi yang tidak seimbang menurut (Soraya & Lutfiati, 2020).

Beberapa mahasiswa mungkin memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan, sementara yang lain mungkin membutuhkan peningkatan dalam hal tersebut. Dengan kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan akibat rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa maka menyebabkan sebagian dari mahasiswa melakukan kegiatan konsumsi yang berlebihan. Mereka bahkan terkadang memaksa untuk menekan keuangannya yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok agar dapat membeli suatu barang yang bersifat tidak begitu mendesak untuk

dibeli. Penyebab lainnya, yaitu terdapat beragam fasilitas seperti wisata kuliner dan hiburan yang menggiurkan dalam lingkungan pertemanannya sehingga mendorong mereka menghabiskan banyak uang tanpa perencanaan yang baik (Soraya & Lutfiati, 2020).

Sebagai mahasiswa, mereka menjalani masa transisi keuangan, dari yang terikat pada orang tua menjadi individu yang memiliki kebebasan untuk membuat keputusan pribadi keuangan. Mereka mempunyai masalah keuangan yang kompleks karena kebanyakan mahasiswa tidak memiliki pendapatan, meskipun menerima beasiswa tetapi hanya bisa digunakan terbatas tiap bulannya. Permasalahan bisa terjadi karena keterlambatan uang dari orang tua atau bisa juga karena uang saku perbulan yang telah terpakai disebabkan oleh kebutuhan yang tidak terduga atau karena pengelolaan keuangan yang buruk (Widiawati, 2020). Dibutuhkan pembuatan perencanaan keuangan jangka panjang maupun pendek bagi setiap mahasiswa.

Dibutuhkan juga kemampuan mengelola keuangan untuk membuat perencanaan keuangan agar apa saja yang ingin mereka capai bisa terwujud sesuai harapan awal. Secara umum, mengelola keuangan jangka panjang bisa memudahkan seseorang untuk membuat rencana di hari tua atau masa depannya sementara mengelola keuangan dalam jangka pendek bisa menekan konsumsi sekundernya.

Sebagian besar mahasiswa belum mampu bertanggung jawab atau mengatur secara mandiri keputusannya terkait keuangan yang telah dibuat. Hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan beberapa mahasiswa seperti mengeluarkan uang untuk kebutuhan tersier, bermain game online, jalan-jalan atau terlalu konsumtif demi gaya hidup, belum memiliki perencanaan pengeluaran ke depan,

tidak memiliki skala prioritas pengeluaran, tidak mempunyai tabungan, hingga penunggakan pembayaran biaya kuliah di kampus (Marganingsih & Pelipa, 2022). Penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan mahasiswa sebagai responden penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami masalah keuangan yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan mengontrol uang pribadi (uang bulanan dari orang tua), tidak biasa menyusun rencana keuangan, serta adanya kebiasaan jalan-jalan bersama teman untuk sekedar berkumpul. Kebiasaan-kebiasaan itulah yang tanpa disadari menjadi penyebab membengkak pengeluaran bulanan mahasiswa (Rohayati, 2015).

Telah dilakukan berbagai penelitian atau riset mengenai keuangan mahasiswa, misalnya (Herawati, 2015) dan (Margaretha & Pambudhi, 2015) yang menganalisis tingkat literasi keuangan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB). Studi terdahulu tersebut memiliki kesamaan yaitu hanya berfokus pada mahasiswa bisnis dan manajemen sebagai responden penelitian. Sehingga pemahaman tentang literasi keuangan pada mahasiswa non-bisnis dan manajemen atau perbandingan antara mahasiswa manajemen bisnis dan non-bisnis masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perbedaan karakteristik mahasiswa yang melibatkan mahasiswa pada program studi ekonomi pembangunan, manajemen, dan akuntansi, Feb dan Non-Feb di Unkhair. Ironisnya, tidak semua mahasiswa Feb mempunyai pemahaman yang baik mengenai keuangan walaupun jelas mereka mempelajari cara mengelola keuangan disalah satu mata kuliahnya. Fakta ini dibuktikan oleh (Ulfatun *et al.*, 2014) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa mahasiswa Feb UNY 2012-2014 tergolong memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, yakni 57%. Tetapi berbeda dengan hasil survey dari (Chen dan Volpe, 1998) di kalangan mahasiswa

untuk mengukur tingkat literasi keuangan mereka, hasil yang mereka peroleh menyimpulkan tingkatan literasi mengenai keuangan pada mahasiswa yang hanya mempunyai pengalaman kerja yang sedikit dan menjadi bagian dari mahasiswa di berbagai bidang selain bidang bisnis tergolong rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Krishna *et al.*, 2010) menyimpulkan bahwa literasi keuangan pada lingkungan mahasiswa masih cenderung rendah karena diketahui di UPI ada sebanyak 30% mahasiswanya yang tergolong berliterasi keuangan rendah, 7% tinggi, dan sisanya yakni 63% sedang. Mahasiswa dengan literasi keuangan rendah umumnya tidak mampu membuat keputusan keuangan dengan benar dan berpendapat secara negatif terhadap keuangan (Chen & Volpe, 1998). Merujuk pada hal tersebut, bisa dikatakan bahwa setiap orang harus bisa mendisiplinkan diri mengenai bagaimana menjalankan keuangan sesuai anggaran dengan membuat rencana belanja dan anggaran yang tepat. Hal ini dilakukan agar seseorang mampu menahan diri dari pembelian secara berlebihan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan kemampuan belanjanya atau yang melebihi target belanjanya. Misalnya dengan menunda keinginan dengan mendahulukan kebutuhan demi menekan perilaku konsumtif.

Selain hal tersebut, terdapat manfaat lain dari memahami literasi keuangan yakni menyadarkan tentang keamanan jangka pendek konsumsi seseorang melalui adanya tabungan. Sebagai contoh, seseorang bisa menggunakan uang di tabungannya ketika keuangannya sedang tidak stabil namun terjadi sebuah peristiwa tidak terduga yang mengharuskannya mengeluarkan uang. Selain itu, seseorang juga bisa terhindar dari penipuan berbentuk tawaran uang pengembalian yang tinggi dalam sebuah investasi jika mereka memahami mengenai literasi keuangan. Seseorang dengan literasi keuangan yang baik tidak

akan mempercayai adanya investasi yang menwarkan risiko rendah dengan keuntungan yang sangat tinggi karena pada dasarnya tinggi rendahnya keuntungan dan risiko dari berinvestasi adalah seimbang (Rasyid, 2012).

Setiap mahasiswa diharapkan dapat memaksimalkan dan memanfaatkan keuangannya dengan baik melalui penerapan pengelolaan keuangan yang tepat. Akan tetapi, fenomena yang terjadi, mahasiswa yang bijak dan terampil mengelola keuangan masih sedikit, mahasiswa cenderung konsumtif dalam memenuhi kebutuhan yang sejatinya dapat ditunda dan tidak penting. Sedangkan kesadaran untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti membeli buku referensi masih rendah. Selain itu, dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap salah seorang mahasiswa, didapati bahwa dia belum memiliki pengelolaan keuangan yang baik, minimnya pemahaman mengenai investasi atau tabungan beserta penggunaan produk keuangan, minimnya pemahaman mengenai asuransi, serta belum melakukan perencanaan dan pengelolaan uang.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Literasi Keuangan Pada Mahasiswa Universitas Khairun”. Hal ini penting untuk diteliti karena dilihat dari implikasi praktis dan akademis yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut, membantu dalam pengembangan program pendidikan dan pelatihan keuangan yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan apa yang sudah dijabarkan sebelumnya, peneliti berusaha mengkaji dan menjabarkan mengenai rumusan masalah “bagaimana gambaran literasi keuangan mahasiswa di Universitas Khairun Ternate?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui literasi keuangan mahasiswa universitas khairun Ternate dan implementasinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Secara Teoritis

- a. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat berkontribusi menyumbangkan dan memberi gagasan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tentang literasi keuangan pada mahasiswa Universitas Khairun Ternate.
- b. Peneliti berharap hasil temuannya ini mampu menambah pemahaman mahasiswa mengenai literasi keuangan termasuk yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan uang dengan bijak. Peneliti juga berharap mereka bisa memanfaatkan sekaligus mengelola uang yang mereka miliki dengan benar, kompeten, dan terampil dengan memahami literasi pemanfaatan dan pengelolaan keuangan ini.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Hasil temuan ini mampu memberi masukan maupun pertimbangan pada pelaksanaan program edukasi khususnya keuangan sekaligus mengevaluasi materi mengenai literasi keuangan yang di bahas di dalamnya.
- b. Dapat dijadikan sumber bacaan tambahan bagi para peneliti maupun pembaca sebagai dasar dalam melaksanakan penelitiannya agar memperoleh kajian yang lebih mendalam dan luas.

- c. Meningkatkan keterampilan mahasiswa lebih baik dalam mengelola keuangan mereka, sekaligus membuat mereka menyadari cara menghindarkan diri dari transaksi ilegal ataupun penipuan dengan bijak menggunakan layanan atau produk keuangan yang logis dan legal.